



## Pengaruh Faktor Lingkungan terhadap Perilaku Kriminalitas Anak

Salsa Desembriyanti<sup>1\*</sup>, Risma Febrina Folasimo<sup>2</sup>, Zetta Zhafira<sup>3</sup>, Adinda Nur Oktafia<sup>4</sup>,  
Tugimin Supriyadi<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: [202210515014@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202210515014@mhs.ubharajaya.ac.id)<sup>1\*</sup>, [202210515012@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202210515012@mhs.ubharajaya.ac.id)<sup>2</sup>,  
[202210515008@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202210515008@mhs.ubharajaya.ac.id)<sup>3</sup>, [202210515015@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202210515015@mhs.ubharajaya.ac.id)<sup>4</sup>,  
[tugimin.supriyadi@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:tugimin.supriyadi@dsn.ubharajaya.ac.id)<sup>5</sup>

\*Korespondensi penulis: [202210515014@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202210515014@mhs.ubharajaya.ac.id)

**Abstract:** *This study aims to evaluate the impact of environmental factors on children's criminal behavior. The underlying problem of this study is that the increase in criminality among children is often influenced by the environment in which they grow up. Environmental factors such as the family's economic situation, social environment, quality of education and level of parental supervision are the main focus of this study. Based on social and child development theories, the environment plays an important role in shaping individual behavior, including the tendency to commit criminal acts. This research uses the literature study method. Data were collected without directly involving the research subjects, but rather through data collection methods. The research adopted a comprehensive literature review approach with a focus on in-depth analysis and synthesis of findings from various relevant literatures. The results show that children raised in an environment with low economic conditions, lack of attention from parents, and exposure to negative social environments tend to be more prone to engage in criminal behavior. As a solution, this study recommends improving the quality of education, educating parents on the importance of supervision, and effective social rehabilitation programs for children involved in criminal acts. It is hoped that these findings can contribute to efforts to prevent criminality among children through a more comprehensive environmental approach.*

**Keywords:** *Crime, Environmental Factors, Crime Prevention*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak faktor lingkungan terhadap perilaku kriminalitas anak. Masalah yang mendasari penelitian ini adalah peningkatan angka kriminalitas di kalangan anak, sering kali dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka dibesarkan. Faktor-faktor lingkungan seperti situasi ekonomi keluarga, lingkungan sosial, kualitas pendidikan, dan tingkat pengawasan orang tua menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Berdasarkan teori sosial dan perkembangan anak, lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu, termasuk kecenderungan untuk melakukan tindakan kriminal. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Data dikumpulkan tanpa melibatkan subjek penelitian secara langsung, melainkan melalui metode pengumpulan data. Penelitian ini mengadopsi pendekatan tinjauan pustaka yang komprehensif dengan fokus pada analisis mendalam dan sintesis temuan dari berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan kondisi ekonomi yang rendah, kurangnya perhatian dari orang tua, dan terpapar lingkungan sosial yang negatif cenderung lebih rentan terlibat dalam perilaku kriminal. Sebagai solusi, penelitian ini merekomendasikan peningkatan kualitas pendidikan, penyuluhan kepada orang tua mengenai pentingnya pengawasan, serta program rehabilitasi sosial yang efektif bagi anak-anak yang terlibat dalam tindakan kriminal. Diharapkan hasil temuan ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan kriminalitas di kalangan anak-anak melalui pendekatan lingkungan yang lebih komprehensif.

**Kata Kunci:** Kriminalitas, Faktor Lingkungan, Pencegahan Kriminalitas.

### PENDAHULUAN

Masa tumbuh kembang anak yang dikenal dengan istilah Golden Age merupakan masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Pada masa ini, anak mengalami perubahan yang cepat dan mendalam pada berbagai aspek perkembangannya, antara lain perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pentingnya pendidikan yang baik sejak usia dini tidak dapat dianggap remeh, karena pendidikan yang baik membantu anak-anak memiliki masa

Received Mei 04, 2024; Accepted Juni 07, 2024; Published Juni 30, 2024

\* Salsa Desembriyanti, [202210515014@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202210515014@mhs.ubharajaya.ac.id)

kanak-kanak yang lebih baik dan membangun landasan yang kokoh untuk masa depan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa seluruh aspek perkembangan, termasuk kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual, berkembang sangat pesat pada masa anak usia dini. Oleh karena itu, pertimbangan dan dukungan khusus dari orang tua, pendidik, dan lingkungan sangat penting untuk memastikan anak mendapatkan pengalaman yang merangsang dan positif selama masa kritis ini. Dengan pendekatan yang tepat, anak tidak hanya tumbuh menjadi pribadi yang cerdas dan kompeten, namun juga menjadi pribadi yang seimbang secara emosional dan mental.

Dalam hal ini peran lingkungan sangat berperan penting dalam pembentukan jati diri dan kepribadian anak. Lingkungan yang mendukung dan positif mendukung tumbuh kembang anak yang sehat dan seimbang, namun lingkungan sosial yang buruk dapat memberikan dampak negatif terhadap tumbuh kembang anak. Anak yang tumbuh di lingkungan yang penuh dengan lingkungan yang tidak mendukung, kekerasan, kurangnya perhatian dan kasih sayang, serta perilaku negatif lainnya berisiko lebih tinggi mengalami berbagai masalah pengendalian diri. Oleh karena itu, mereka lebih rentan terhadap lingkungan tersebut dan lebih rentan terhadap perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja dan kriminalitas. Faktor-faktor seperti menghadapi teman sebaya yang bermasalah, kurangnya pengawasan orang tua, dan kurangnya bimbingan atau dukungan moral dapat membuat anak sulit membedakan perilaku yang benar dan salah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang yang mendukung perkembangan positif anak. Dalam lingkungan yang mendukung, anak-anak dapat belajar pengendalian diri dan empati, serta tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi aktif kepada masyarakat.

Kriminalitas atau tindak kejahatan adalah fenomena sosial yang terus dihadapi oleh masyarakat. Berbagai faktor dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindak kejahatan, seperti faktor ekonomi, lingkungan, keluarga, dan faktor kepribadian individu. Kriminalitas juga seringkali dianggap sebagai hasil buruk dari pembangunan yang tidak merata, yang terjadi baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Menurut Bemmelen, kejahatan adalah tindakan yang bersifat anti-sosial yang menimbulkan kerugian dan ketidakpatutan dalam masyarakat, sehingga menimbulkan kegelisahan. Kriminalitas, menurut para ahli kriminologi, adalah perbuatan yang dilakukan dengan sengaja yang melanggar hukum, tidak dilakukan untuk pembelaan diri atau pembenaran, dan ditetapkan oleh negara sebagai kejahatan serius (felony) atau kejahatan ringan (misdemeanor).

Keterlibatan anak dalam perilaku kriminal seringkali dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang tidak mendukung. Faktor lingkungan seperti hubungan keluarga yang tidak berfungsi, hubungan teman sebaya yang negatif, dan keadaan ekonomi yang sulit semuanya dapat berdampak signifikan terhadap keputusan dan perilaku anak. Anak-anak yang tumbuh di rumah yang selalu mengalami konflik, kurangnya perhatian dan kasih sayang, dan bahkan kekerasan lebih cenderung mencari pelarian dan kemungkinan pengaruh luar yang tidak sehat. Selain itu, paparan terhadap teman sebaya yang melakukan perilaku menyimpang juga dapat meningkatkan kecenderungan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kriminal. Kondisi ekonomi yang sulit seringkali membuat anak-anak merasa putus asa dan terpaksa mencari cara ilegal untuk memenuhi kebutuhan mereka dan keluarga mereka. Semua faktor ini jika digabungkan akan menciptakan lingkungan sosial yang tidak mendukung dan sangat meningkatkan kemungkinan seorang anak melakukan perbuatan tercela.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya tindak kejahatan, yang sering kali ditandai oleh ketidakharmonisan atau keretakan dalam masyarakat. Ketidakutuhan masyarakat terjadi ketika struktur sosial tidak lengkap karena satu atau kedua orang tua tidak ada. Hal ini dapat disebabkan oleh kesibukan orang tua sehingga interaksi antara orang tua dan anak tidak berjalan harmonis, yang pada akhirnya dapat menyebabkan keretakan dalam masyarakat.

Faktor lingkungan, baik dalam struktur sosial maupun lingkungan masyarakat, memegang peranan penting dalam membentuk perilaku individu, termasuk perilaku kriminal. Ketidakstabilan dalam struktur masyarakat, misalnya kehilangan satu atau kedua orang tua, dapat menciptakan ketidakseimbangan sosial yang berdampak pada perilaku individu. Selain itu, interaksi antara orang tua dan anak juga memainkan peran kunci dalam pembentukan perilaku. Kesibukan orang tua sering mengurangi frekuensi dan kualitas interaksi yang dapat berdampak pada perilaku negatif. Penelitian lapangan menunjukkan bahwa frekuensi interaksi antara orang tua dan remaja yang terlibat dalam tindak kriminal dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya waktu yang tersedia untuk komunikasi dan interaksi sosial dalam masyarakat. Waktu ini sering dialihkan untuk memenuhi kebutuhan material, sehingga perhatian terhadap pembinaan dan pendidikan mental serta moral anak-anak jadi terabaikan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mempertimbangkan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan material dan pembinaan mental serta moral dalam mendidik generasi muda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berfokus pada studi literatur atau kajian literatur tanpa melibatkan subjek penelitian langsung, melainkan menggunakan metode pengumpulan data. Penelitian ini menerapkan pendekatan tinjauan pustaka yang komprehensif, dengan fokus pada analisis mendalam dan sintesis temuan dari berbagai literatur yang relevan. Tujuan utama penulis adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai faktor-faktor lingkungan dan keluarga yang berhubungan dengan kejahatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi ruang lingkup literatur yang ada serta mengidentifikasi pola dan tren yang muncul dari berbagai sumber literatur yang tersedia.

## **PEMBAHASAN**

Kejahatan merupakan permasalahan yang sangat kompleks dan sulit untuk diatasi. Sekalipun tindakan diambil di satu lokasi, kejahatan dapat terulang kembali di tempat lain sehingga menimbulkan kegelisahan di masyarakat dan kebingungan bagi aparat penegak hukum. Keadaan semakin memprihatinkan ketika pelakunya masih di bawah umur. Upaya yang dilakukan oleh sistem peradilan memang berhasil, namun setidaknya dapat mengurangi jumlah kasus pidana. Terkait dengan perilaku kriminal anak, lingkungan memegang peranan penting dalam mempengaruhi perkembangan kepribadian dan perilaku anak. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Jurnal ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana faktor lingkungan ini berkontribusi terhadap kecenderungan anak-anak untuk berperilaku kriminal. Perilaku kriminal anak dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan yang kompleks dan saling berkaitan. Faktor lingkungan yang signifikan mempengaruhi perilaku kriminal anak antara lain:

### **1. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Tindak Kriminalitas**

Lingkungan memegang peranan penting dalam mempengaruhi perilaku anak, termasuk kecenderungannya untuk berperilaku kriminal. Dalam lingkungan keluarga, kondisi ekonomi yang buruk seringkali menimbulkan stres dan ketidakstabilan, sehingga memaksa anak mencari cara alternatif untuk memenuhi kebutuhannya, termasuk melalui aktivitas kriminal. Pola asuh orang tua yang buruk dan kekerasan dalam rumah tangga, baik yang terlalu otoriter maupun permisif, juga dapat menyebabkan perilaku agresif atau menyimpang pada anak. Dalam lingkungan keluarga, anak pertama kali bersentuhan dengan lingkungan sosial sebagai bentuk sosialisasi primer. Cara orang tua membesarkan dan membimbing anak sangat menentukan perilakunya di masa depan. Lingkungan keluarga yang harmonis dengan komunikasi, kasih sayang, dan dukungan emosional yang baik cenderung menghasilkan individu yang stabil secara emosional dan sosial dan kecil

kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku kriminal. Sebaliknya, keluarga yang disfungsi dimana terdapat kekerasan, kurangnya komunikasi yang efektif, atau kurangnya perhatian dan kasih sayang dapat menciptakan kondisi yang menumbuhkan perilaku menyimpang. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang penuh dengan konflik, penyalahgunaan zat, dan kejahatan cenderung menginternalisasikan perilaku negatif tersebut sebagai sebuah norma. Mereka mungkin mencari legitimasi dan rasa memiliki terhadap suatu kelompok di luar rumah, sering kali melakukan aktivitas kriminal.

Kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua mempengaruhi berkembangnya perilaku kriminal pada anak. Zakia Darajat menjelaskan bahwa yang terpenting dalam pendidikan seorang anak adalah perlakuan yang diterimanya dari orang tuanya, dan agar anak dapat merasa disayang, diperhatikan dan diperlakukan secara adil oleh saudaranya. Anak juga perlu merasa aman dan tenteram tanpa takut dihina atau dibandingkan. Ketika anak merasa tidak disayangi atau kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, ia akan melakukan berbagai perilaku menyimpang, seperti bertengkar, melecehkan orang lain, dan membentuk kelompok yang gaduh. Kegagalan orang tua dalam mengatur waktu luang anak juga berdampak pada perilaku anak. Orang tua yang tidak mampu mengatur aktivitas waktu luang anaknya dapat menimbulkan perilaku negatif pada anaknya. Zakia Darajat menegaskan, cara anak memanfaatkan waktu luangnya sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku anak. Anak yang tidak mengisi waktu luangnya dengan kegiatan positif dapat menunjukkan perilaku menyimpang atau kriminal.

Mari kita bahas salah satu kasus perilaku kriminalitas anak yang dipengaruhi karena faktor lingkungan keluarga yaitu kasus pembunuhan Sukabumi dan kasus pencabulan terhadap anak MA (7 tahun) di Sukabumi Jawa Barat pada bulan Maret 2024. Sho. Korban dilaporkan hilang pada 16 Maret 2024 dan ditemukan tewas di perkebunan pala keesokan harinya. Pelaku, S (14 tahun), tetangga korban, ditangkap dan didakwa melakukan dua kejahatan keji tersebut. Rekonstruksi kronologis kejadian menunjukkan, setelah MA pamit membeli jajanan di warung makan, S mengikutinya menuju perkebunan pala. Di sana, S memperkosa MA, mencekiknya, dan melakukan tindakan keji hingga ia lemas. Tak puas, S kembali melakukan sodomi terhadap MA yang sudah meninggal dunia. Jenazah MA kemudian dibuang ke jurang dekat TKP. Peristiwa tersebut tak hanya menimbulkan duka mendalam bagi keluarga korban, namun juga menyoroti berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya kejahatan keji tersebut. Salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan adalah dampak lingkungan keluarga terhadap kejahatan. Anak tidak mendapat pengawasan yang memadai dari orang tua atau walinya. Cacat ini

memungkinkan anak berperilaku tidak pantas tanpa takut akan konsekuensinya. Jika anak-anak terpapar konten kekerasan tanpa pengawasan orang tua atau mempunyai teman yang terlibat dalam aktivitas kriminal, mereka mungkin terdorong untuk meniru perilaku yang sama. Selain itu, anak-anak mudah mengakses konten pornografi melalui berbagai sumber. Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku kriminal anak. Dalam kasus pelecehan oleh anak berusia 14 tahun terhadap anak 7 tahun, kurangnya pengawasan orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, tekanan ekonomi, dan disfungsi nilai-nilai keluarga dapat berperan.

## **2. Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Tindak Kriminalitas**

Sekolah dianggap sebagai pusat pendidikan terpenting bagi anak, tidak hanya dalam hal penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam pengembangan karakter, spiritualitas, budi pekerti dan individualitas. Namun sekolah juga dapat menyebabkan anak menjadi nakal dan berujung pada kejahatan. Menurut Zakia Darajat, ketika guru hanya fokus mengajar tanpa memahami kesulitan dan permasalahan anak, maka hubungan dengan siswa menjadi lemah, anak tidak mendapat bimbingan di rumah, dan anak tidak mendapat bimbingan di sekolah bertindak pasif.

Lingkungan sekolah yang tidak mendukung dapat memperburuk kesehatan mental anak. Guru yang tidak memberikan contoh yang baik atau berperilaku tidak pantas dapat kehilangan kendali terhadap siswanya, yang dapat berujung pada kejahatan dan kebrutalan. Hal ini dapat berujung pada perkelahian, pencurian, dan penyalahgunaan narkoba, yang jelas-jelas menggagalkan tujuan pendidikan. Menurut M. Ngalim Purwanto, anak memerlukan bimbingan orang dewasa untuk menghindari dorongan keinginan yang bertentangan dengan norma sosial. Lawrence R. Bowers menekankan bahwa tindakan fisik seringkali dikaitkan dengan keadaan psikologis anak, seperti introversi atau dendam, yang dapat memicu tindakan ilegal. Gerson W. Bawengan menambahkan bahwa emosi seperti kebencian dan kecemburuan dapat bermanifestasi sebagai tindakan kriminal. Peran sekolah sangat penting dalam pengembangan karakter siswa. Sekolah harus memberikan bimbingan yang tepat untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang baik. Kegagalan untuk melakukan hal ini dapat menyebabkan perilaku negatif seperti perkelahian, narkoba, dan pencurian. Hal ini bertentangan dengan Pasal 9 (1) UU Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang menunjang perkembangannya. Oleh karena itu, sekolah harus mengambil tanggung jawab dan berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif siswa.

Mari kita bahas salah satu kasus perilaku kriminal anak yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah yaitu peristiwa bullying Sekolah Binas Serpong. Peristiwa ini terjadi pada 2 Februari 2024. Peristiwa perundungan terjadi di Warung Ib Gaur (WIG) dekat Sekolah Binas di Kota Serpong, Tangerang Selatan. Dalam kejadian tersebut, 12 anggota kelompok geng TAI bergantian menganiaya seorang bocah lelaki berusia 17 tahun. Motivasi kekerasan ini didasarkan pada tradisi implisit keanggotaan dalam suatu kelompok atau komunitas. Korban mengalami luka di beberapa bagian tubuh, antara lain leher lebam, leher lecet, leher terbakar rokok, dan lengan kiri mengalami luka bakar. Dari tes psikologi diketahui korban mengalami trauma berat. Polisi telah menetapkan empat tersangka, E (18), R (18), J (18), dan G (19), serta delapan anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Hal tersebut tunduk pada Pasal 76C bersama dengan Pasal 80 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan atau Pasal 170 KUHP.

Kasus ini menggambarkan bagaimana faktor lingkungan, seperti tradisi yang tidak terucapkan dalam suatu kelompok, dapat mempengaruhi perilaku anak dan meningkatkan kejahatan. Majalah Pengaruh Faktor Lingkungan terhadap Kejahatan Anak menyebut kejadian tersebut sebagai contoh bagaimana lingkungan yang tidak seimbang dan kurang menghormati hak-hak anak dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan perundungan. Tindakan untuk mencegah dan mengatasi kejahatan anak melalui lingkungan yang seimbang dan penghormatan terhadap hak-hak anak dapat mencegah kejahatan anak, seperti kekerasan fisik dan perundungan. Pendekatan ini akan meningkatkan kesadaran, kesetaraan dan keamanan bagi anak-anak. Binus School Serpong melakukan penyelidikan dan memberikan sanksi kepada pihak-pihak yang terlibat dalam insiden perundungan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Kurniaty yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Peningkatan Kejahatan yang Dilakukan Anak”. Faktor penyebab anak melakukan kejahatan yang pertama yaitu angka kejahatan dengan pelaku anak menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu. Jenis kejahatan yang paling sering dilakukan oleh anak-anak adalah pencurian dan penganiayaan. Kedua, usia pelaku kejahatan didominasi oleh anak-anak berusia 16 dan 17 tahun, yang merupakan usia anak-anak yang masih bersekolah di tingkat SMA. Ketiga, upaya penyelesaian perkara Anak Berkonflik dengan Hukum tersebut mayoritas berhasil melalui proses Diversi, yaitu proses pengalihan penyelesaian perkara dari jalur peradilan ke jalur non-peradilan.

Dalam penelitian ini, Yulia Kurniaty mengaitkan temuan tersebut dengan teori kriminologi Asosiasi Diferensial yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland. Menurut teori ini, perilaku kriminal seseorang terbentuk melalui proses pembelajaran dan pergaulan di lingkungan tempat tinggal dan sekolah. Anak-anak mempelajari bagaimana melakukan tindak kejahatan, seperti pencurian, untuk menopang gaya hidup yang dianggap nyaman tanpa harus bekerja keras. Proses pergaulan ini terjadi secara intim, di mana anak-anak bergaul akrab dengan orang-orang yang memiliki perilaku kriminal. Komunikasi yang intens dengan lingkungan tersebut membentuk pola pikir dan perilaku anak-anak untuk terlibat dalam tindak kejahatan. Dengan demikian, lingkungan pergaulan memegang peranan penting dalam mempengaruhi peningkatan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa upaya pencegahan dan penanganan kejahatan anak tidak hanya berfokus pada individu pelaku, tetapi juga perlu memperhatikan faktor lingkungan pergaulan yang dapat memicu terjadinya kejahatan. Pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung perkembangan anak-anak ke arah yang lebih baik.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Yulia Kurniaty menunjukkan bahwa Angka kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak, terutama pencurian dan penganiayaan, terus meningkat dari waktu ke waktu. Pelaku kejahatan ini sebagian besar berusia 16-17 tahun, yaitu usia anak-anak yang masih bersekolah di SMA. Menurut teori kriminologi Asosiasi Diferensial, perilaku kriminal seseorang terbentuk melalui proses pembelajaran dan pergaulan di lingkungan tempat tinggal dan sekolah. Anak-anak mempelajari bagaimana melakukan tindak kejahatan dari lingkungan pergaulan mereka, terutama dari orang-orang yang memiliki perilaku kriminal. Komunikasi yang intens dengan lingkungan tersebut membentuk pola pikir dan perilaku anak untuk terlibat dalam tindak kejahatan.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya pencegahan dan penanganan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua perlu memberikan perhatian dan bimbingan yang cukup kepada anak-anak mereka, serta mengawasi pergaulan anak agar tidak terjerumus ke lingkungan yang negatif. Sekolah dapat mengadakan program pendidikan karakter dan konseling untuk membantu anak-anak mengembangkan nilai-nilai positif dan mengatasi masalah yang mereka hadapi. Masyarakat juga berperan dengan menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi perkembangan anak-anak, seperti menyediakan fasilitas dan kegiatan positif untuk mengisi waktu luang mereka. Dengan upaya bersama dari

berbagai pihak, kita dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang baik dan terhindar dari perilaku kriminal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, S., Hos, J., & Anggraini, D. (2018). Tindakan kriminalitas anak remaja di lingkungan masyarakat (Studi di Desa Waemputtang Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana). *Neo Societal*, 3(4), 584–589.
- Alfaridzi, M., & Kusmiyanti. (2022). Pengaruh lingkungan sosial terhadap tindak kejahatan anak (Studi kasus Lpka Kelas I Palembang). *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(1), 133–142.
- BBC News Indonesia. (2024, March 1). Kasus bullying di Binus School Serpong, motif dan kronologi – Polisi tetapkan empat tersangka. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4njy81z0dno>
- Muliadi, S. (2012). Aspek kriminologis dalam penanggulangan kejahatan. *Fiat Justitia Jurnal Ilmu Hukum*, 6(1), 1–11.
- Rachmawati. (2024, May 3). Kronologi siswa SMP bunuh bocah 7 tahun di Sukabumi, korban disodomi dua kali oleh pelaku. *Kompas.com*. <https://regional.kompas.com/read/2024/05/03/150000078/kronologi-siswa-smp-bunuh-bocah-7-tahun-di-sukabumi-korban-disodomi-dua>
- Raharjo, S. T., Taftazani, B. M., & Humaedi, D. S. (n.d.). Faktor keluarga dalam kenakalan remaja (Studi deskriptif mengenai geng motor di Kota Bandung).
- Ristiasih Utami, R., & Asih, M. K. (2021). Faktor-faktor determinasi perilaku kejahatan. *Jurnal Psibernetika*, 14(1), 11–16. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v14i1.2407>
- Sugiarto, T. (2019). Pengaruh lingkungan, media massa dan masyarakat sebagai penyebab anak-anak melakukan tindakan kriminal. *Jurnal IUS*, 7(2), 45–63.